

**EKRANISASI PADA NOVEL *ANANTA PRAHADI* KARYA RISA SARASWATI
DENGAN FILM *ANANTA* KARYA RIZKI BALKI**

Rin Rin Riani¹

Universitas Muhammadiyah Sukabumi
rinrinriani001@ummi.ac.id

David Setiadi²

Universitas Muhammadiyah Sukabumi
david156@ummi.ac.id

Asep Firdaus³

Universitas Muhammadiyah Sukabumi
asepfirdaus@ummi.ac.id

ABSTRAK

Karya sastra merupakan karya imajinasi yang lahir bukan atas kekosongan jiwa namun juga atas realitas yang terjadi di sekeliling pengarang. Hal ini tentu tidak lepas dari unsur yang membangun karya sastra tersebut yang meliputi unsur intrinsik, unsur yang membangun karya sastra dari dalam dan unsur ekstrinsik, unsur yang membangun karya sastra dari luar. Ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. Proses perubahan tersebut misalnya terjadi pada perubahan alat-alat yang dipakai yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Transformasi Novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati menjadi film *Ananta* karya Rizki Balki. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengurangan, penambahan, dan perubahan atau variasi yang terdapat pada film *Ananata* karya Rizki Balki yang diangkat dari novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu kesamaan dan perbedaan berupa unsur intrinsik pada Novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan film *Ananta* karya Rizki Balki. Teknik pengumpulan data yakni membaca, menonton, mencatat, dan menganalisis. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Adapun hasil dari penelitian yang sudah peneliti lakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif bahwa ekranisasi dari novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan film *Ananta* karya Rizki Balki terdapat pengurangan pada latar, dan pengurangan pada alur. Sedangkan penambahan terdapat pada penambahan tokoh penokohan, dan penambahan pada alur. Dan perubahan atau variasi yang ditemukan terdapat pada perubahan tokoh penokohan, dan perubahan pada alur.

Kata kunci: ekranisasi, novel, film.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinasi yang lahir bukan atas kekosongan jiwa namun juga atas realitas yang terjadi di sekeliling pengarang. Hal ini tentu tidak lepas dari unsur yang membangun karya sastra tersebut yang meliputi unsur intrinsik, unsur yang membangun karya sastra dari dalam dan unsur ekstrinsik, unsur yang membangun karya sastra dari luar. Karya sastra diubah menjadi karya atau kesenian lain bukan lagi merupakan hal asing yang dapat dijumpai.

Alih Wahana berdasarkan karya sastra (Novel) ke Film diklaim ekranisasi. Ekranisasi adalah proses pelayarputihan, pemindahan atau pengangkatan novel ke dalam sebuah film (Armiati, 2018:303). Perkembangan global perfilman dalam waktu ini memang sudah merambah masuk ke pada global sastra menggunakan lahirnya sineas-sineas berbakat yg waktu ini sudah menghasilkan film output adaptasi berdasarkan novel. Sumber utama ekranisasi berpusat pada alih wahana yang pada dasarnya terjadi sebuah peralihan wahana dari wahana tulis ke wahana visual. Alih wahana merupakan peralihan bentuk karya satu ke bentuk karya yang lain, sedangkan ekranisasi dikhususkan pada peralihan novel ke dalam bentuk film.

Ekranisasi berarti juga apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama sembilan puluh atau seratus menit. Dengan kata lain, novel-novel yang tebal sampai beratus-ratus halaman mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. Damono (2012:108) menyatakan bahwa terdapat dua alasan novel dijadikan film yaitu novel mendapatkan banyak peminat, dan memiliki misi tersendiri dalam penggarapan film untuk diangkat dalam hal kebudayaan.

Penambahan umumnya dilakukan sang penulis skenario atau pengarah adegan lantaran mereka sudah menafsirkan novel yg akan mereka filmkan sebagai akibatnya akan terjadi penambahan pada sana-sini. Penambahan contohnya terjadi dalam alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak juga pada proses ekranisasi, masih ada cerita atau adegan yg pada novel nir ditampilkan namun pada film ditampilkan. Di samping adanya pengurangan tokoh, pada ekranisasi pula memungkinkan adanya penambahan tokoh yg pada novel nir dijumpai sama sekali namun pada film ditampilkan.

Selain adanya penciutan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi- variasi antara

novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film. Namun pengubahan dari novel ke film diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap film tersebut (Oktafiyani, dkk, 2017:41)

Novel termasuk salah satu jenis karya fiksi berupa prosa. Fiksi disebut juga dengan istilah prosa cerita, prosa naratif, dan cerita berplot. Sebuah karya sastra seperti novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang mengungkapkan gambaran sisi kehidupan dengan memperlihatkan watak, keadaan waktu dan tempat tinggal tertentu sehingga dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat kreatif, imajinatif, mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Pola atau struktur atau organisme yang meliputi plot, tokoh, latar, pandangan hidup dan “nada” adalah unsur yang perlu dipelajari jika ingin membandingkan sebuah novel dan kehidupan atau jika ingin menilai secara etika atau sosial karya seorang novelis (Wellek & Warren, 2014: 258).

Pengertian Film Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi masa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Gambar dalam film menunjukkan isi pesan yang tersirat di setiap scene-scene dalam film untuk menyampaikan maksud dan pengertian kepada khalayak atau publik. Secara umum, film dipandang sebagai media tersendiri dan film merupakan sarana pengungkapan daya

cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produknya bisa diterima dan diminati layaknya karya seni.

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya karya sastra seperti novel yang diubah ke dalam bentuk film. Ekranisasi menjadi menarik ketika banyak penikmat sastra merasa tidak puas ketika menikmati sastra ke dalam bentuk lain atau sudah mengalami ekranisasi. Ketidakpuasan itu timbul ketika adanya cerita yang difilmkan tidak sesuai dengan apa yang mereka baca sebelumnya. Novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dipilih karena dalam novel tersebut mempunyai satu tokoh utama yang mempunyai sikap introvert dan hanya tokoh utama yang mengalami konflik dalam novel tersebut, dan Risa Saraswati pun dikenal sebagai penulis novel yang bergenre horor, namun dalam novel *Ananta Prahadi* ini Risa Saraswati menulis novel tentang *romance*. Selain itu, peneliti tertarik pada novel *Ananta Prahadi* karena novel ini adalah novel yang dianggap sebagai kisah masa lalu penulis novel tersebut yaitu Risa Saraswati.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan investigasi dengan menganalisis proses ekranisasi novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati yang diubah menjadi bentuk Film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki. Proses analisis ekranisasi pada Novel *Ananta Prahadi* didasari ingin lebih mengetahui bagaimana proses perubahan ekranisasi pada pengurangan, penambahan dan perubahan pada novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. Dikarenakan di dalam novel *Ananta Prahadi* dan film *Ananta* yang mempunyai konflik hanyalah tokoh Tania dengan dirinya sendiri, dimana Tania memiliki pemikiran yang berbeda sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya dengan orang-orang sekitar.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada Penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya pada kondisi yang alamiah, dalam penelitian kualitatif kegiatan penyediaan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara bersamaan dengan kegiatan analisis data. Analisis kualitatif berfokus kepada penunjukan makna, deskripsi, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan menuangkannya dalam bentuk kata daripada angka. Sedangkan berdasarkan Sugiyono (2018: 29) kualitatif adalah penelitian yg dilakukan menggunakan nirlambang mengutamakan angka-angka, namun mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap hubungan antar konsep yg sedang

dikaji secara empiris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penulis memilih penelitian kualitatif karena penelitian yang paling cocok dengan fenomena ekranisasi dari Novel ke Film. Hal ini perlu dipahami, sebab metode kualitatif diuraikan dengan menggunakan kata-kata bukan angka-angka. Penelitian ini mengkaji, mendeskripsikan, dan menemukan proses ekranisasi dari Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati dengan Film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki. Data dalam penelitian ini yaitu kesamaan dan perbedaan berupa unsur intrinsik pada Novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan film *Ananta* karya Rizki Balki. Teknik pengumpulan data yakni membaca, menonton, mencatat, dan menganalisis. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Terdapat beberapa penciptaan, penambahan, dan perubahan atau variasi yang terdapat pada penelitian ini. Adapun pendeskripsianannya yaitu sebagai berikut.

1. Penciptaan pada Latar

Penciptaan pada latar yang terdapat pada novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan film *Ananta* karya Rizki Balki adalah penciptaan latar yang terdapat pada latar tempat. Latar tempat rumah sakit terdapat dalam novel, ketika Ananta terjatuh dari tangga rumah Tania dan mengalami cedera pada kepalanya. Oleh karena itu, Ananta sempat koma dan dirawat sehari-hari di rumah sakit. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Sudah 23 hari lewat 17 jam 13 menit 6 detik, tubuhnya terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit. Sahabatku satu-satunya tak juga tersadar dari tidurnya yang begitu lama. Sudah selama itu pula kupindahkan sebagian furniture kamarku ke ruang rumah sakit tempat dia terbaring” (Saraswati, 2018: 17).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat latar di rumah sakit, sekaligus menggambarkan suasana hati Tania yang larut dalam kesedihan dan kekhawatiran. Namun, latar tempat di rumah sakit tidak terdapat dalam film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki, tetapi suasana kekhawatiran Tania terhadap Ananta tetap ada karena kejadian Ananta yang mengakibatkan Ananta mempunyai luka di kepalanya yang mengakibatkan pembekuan darah di dalam otaknya tetap di ceritakan di dalam film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki.

2. Penciutan pada Alur

Terdapat penciutan alur pada cerita novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati kedalam bentuk film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki. Terdapat ketika Tania liburan bersama Ananta ke Transylvania tidak terdapat pada film *Ananta*. Berdasarkan pada kutipan di bawah ini.

“Benar apa kata kamu sebaiknya, kita pergi ke Transylvania!! Bersamamu, kan? Besok segera urus persyaratan visa dan tiket kita untuk ke sana, oke?!” (Saraswati, 2018: 141).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan Tania dan Ananta akan berlibur ke Transylvania. Kemudian terdapat alur yang mengalami penciutan cerita pada novel, ketika Tania dan Ananta berlibur ke Transylvania tidak terdapat di dalam film *Ananta* karya Rizki Balki. Karena di dalam film Tania hanya bermain di area halaman rumah yang membuat imajinasinya seakan-akan sedang berlibur.

Penciutan pada alur yang kedua adalah di dalam novel terdapat pada saat Tania dan Pieere menikah kemudian Tania ikut ke Swiss bersama Pieere, itu tidak terdapat dalam film *Ananta*. Berdasarkan pada kutipan di bawah ini.

“Bahwa setelah pernikahan itu dilaksanakan, aku akan menemani Pieere di Swiss dan menjalani hidup sebagai wanita normal bersamanya di sana” (Saraswati, 2018: 222).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan Tania yang akan menemani Pieere di Swiss setelah pernikahan mereka berlangsung. Kemudian terdapat alur yang mengalami penciutan cerita pada novel ketika Tania dan Pieere akan melangsungkan acara pernikahan, namun tidak terdapat dalam film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki. Karena durasi di dalam film sangat terbatas sehingga sutradara mengambil bagian-bagian secara garis besar untuk ditayangkan di dalam film tersebut.

3. Penciutan pada tokoh

Penciutan pada tokoh yang terdapat pada novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dengan film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki. Ketika proses pengenalan tokoh Tania . Pada tahap pengenalan watak pada tokoh dalam novel berbeda dengan tahap pengenalan watak tokoh didalam film. Di dalam novel

Tania terlihat sangat tidak menyukai mata pelajaran seni rupa, Tania sempat berkuliah namun tidak tuntas. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Kemampuan melukisku tak perlu di ragukan lagi, karena ternyata berhasil lolos tes masuk di universitas itu. Namun hanya satu tahun aku bertahan mempelajari seni murni. Aku kembali pada kebiasaanku, tak suka diatur oleh banyak peraturan tak masuk akal. Aku menyalurkan bakatku di rumah saja” (Saraswati, 2018: 9).

Berdasarkan kutipan di atas membuktikan bahwa Tania pernah kuliah namun hanya satu tahun Tania bertahan, lalu Tania kembali ke rutinitasnya yang tidak mau diatur siapapun. Kemudian terdapat alur yang mengalami penciutan cerita pada novel ketika Tania sempat berkuliah namun tidak terdapat dalam film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki, karena di dalam novel tidak di ceritakan secara rinci tentang kehidupan perkuliahan Tania, sehingga di dalam film ditunjukkan Tania tidak mempunyai keinginan untuk berkuliah. Terlihat pada gambar di bawah :



Gambar 4.21
Ananta (Rizki Balki 2018)

Gambar di atas menunjukkan bahwa Tania hanya sekolah sampai jenjang SMA saja. Sementara itu, sebagai bentuk penegasan ketidakinginan Tania untuk kuliah terdapat pernyataan dalam film di menit 21.48 sampai 22.23 dengan dialog, “Ananta akan menjadi maklar (agen) lukisanku, bekerjasama denganku, karena aku tidak mau kuliah”.

4. Penambahan pada tokoh

Terdapat penambahan pada cerita novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati kedalam bentuk film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki. Penambahan yang dimaksud adalah penambahan tokoh di dalam film *Ananta* karya sutradara Ekranisasi pada Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati dengan Film *Ananta* Karya Rizki Balki

Rizki Balki. Didalam novel diceritakan Pieere sedang bersama Dania didalam lift ketika Tania merasa cemburu, namun didalam film diceritakan Pieere bersama laki-laki yang berperilaku perempuan yang bernama Jack di dalam kamar hotelnya, seperti dalam gambar berikut:



Gambar 4.22
Ananta (Rizki Balki 2018)

Gambar di atas menunjukkan bahwa Jack sedang membangunkan Pieere yang sedang tertidur lelap, karena perilaku Jack seperti perempuan Tania salah menyimpulkan bahwa Pieere adalah laki-laki yang menyukai sesama jenis dan Tania pun pergi meninggalkan tempat itu. Kemudian terdapat alur yang mengalami penambahan tokoh cerita, penokohan ini di tambahkan agar terdapat konflik yang dimunculkan di dalam film berupa kesalahpahaman Tania kepada Pieere yang diakibatkan pemikirannya sendiri.

5. Penambahan Pada Latar

Terdapat penambahan pada cerita novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati kedalam bentuk film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki. Penambahan yang dimaksud adalah pada penambahan latar. Tania tentu digambarkan sebagai anak yang imajinatif dan sering bermimpi tentang inspirasi. Oleh karena itu, wajar saja jika ada adegan dimana Tania sedang asyik berfantasi. Gambar berikut menunjukkan penambahan yang relevan.



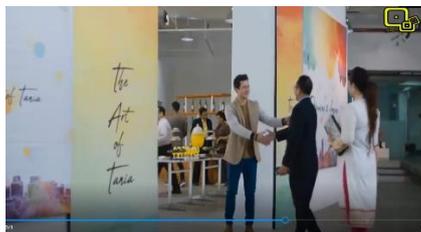
Gambar 4.23
Ananta (Rizki Balki 2018)

Gambar di atas menunjukkan suasana ketika Tania dan Pierre sedang piknik di halaman rumah Tania, saat itu Tania bercerita tentang almarhum ayah yang selalu mengajaknya bermain di sungai. Akhirnya, mereka berdua membayangkan sungai, dan hadir lah gambaran sungai serta air jernih yang begitu nyata mengalir di antara kaki mereka. Namun latar tersebut tidak terdapat di dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. Adegan tersebut di tambahkan untuk menggambarkan secara visual imajinasi Tania kepada penonton filmnya.

Penambahan yang kedua yaitu latar tempat di galeri lukisan Harsono Yogyakarta, di dalam novel Pierre memang digambarkan sebagai kolektor lukisan dari Prancis yang ingin mengajak kerja sama namun tidak ada jalan cerita pameran di dalamnya. Berbeda dengan novel, ada penambahan latar pada film yakni ketika Pieere membuat pameran lukisan untuk Tania yang bertempat di galeri lukisan Harsono Yogyakarta. Dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4.24 Galeri Lukisan Harsono



Gambar 4.25 Galeri Lukisan Harsono Film *Ananta* (Rizki Balki 2018)

Gambar di atas menunjukkan ketika Pieere menyambut tamu-tamunya untuk menghadiri pameran tunggal Tania, di galeri lukisan Harsono. Namun latar tersebut tidak terdapat di dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati, karena penambahan latar ini untuk menjelaskan suasana sebuah pameran tunggal khusus untuk memajang lukisan-lukisan Tania di galeri Harsono di dalam film *Ananta* karya Rizki Balki.

6. Perubahan atau Variasi

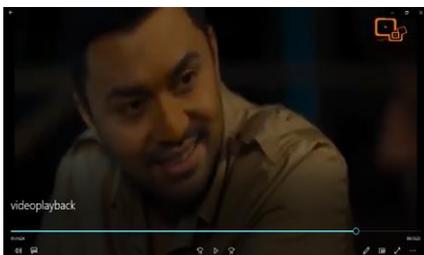
Terdapat perubahan atau variasi cerita pada novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati ke dalam film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki. Perubahan alur dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati ke dalam film *Ananta*

karya sutradara Rizki Balki dapat ditemui dalam beberapa bagian.

Perubahan pertama adalah tidak adanya ayah Tania dalam beberapa adegan di film tersebut. Dalam novel tersebut dikatakan bahwa Tania memiliki keluarga yang lengkap, ia memiliki ayah, ibu, dan saudara laki-laki dan perempuan. Mereka semua tinggal di rumah yang sama, tetapi jarang berbicara satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Tiara tiba-tiba ikut berbicara, “Iya Mbak, kita semua kangen sama Mbak. Ayah juga semalam bilang gitu. Kita jarang berbicara kan, Mbak? Dan sedihnya, kami hanya mendengar teriakan-teriakan Mbak saja di atas sana, atau suara pecahan benda-benda yang kami tak pernah tahu apa itu” (Saraswati, 2018: 72).

Dari kutipan di atas, kita bisa melihat bahwa keluarga Tania digambarkan lengkap. Namun, dalam film ini, ayah Tania dikatakan telah meninggal sejak awal cerita, sehingga seperti yang bisa kita lihat pada gambar di bawah, jalan cerita yang menunjukkan ayah Tania hanyalah bayangan.



Gambar 4.26
Ananta (Rizki Balki 2018)



Gambar 4.27
Ananta (Rizki Balki 2018)

Pada gambar di atas menunjukkan Ayah Tania sedang berbicara dengan Ananta, kemudian mereka berangkat menggunakan mobil untuk menyelamatkan karyawan yang terkena longsor, naanya ketika perjalanan Ayah Tania dengan Ananta kecelakaan yang menyebabkan Ayah Tania meninggal di tempat, Ayah Tania menitipkan Tania kepada Ananta untuk menjaganya dengan baik, dan kecelakaan itu juga mengakibatkan pembekuan darah didalam otak Ananta yang kemudian Ananta menjadi sakit. Namun tidak terdapat di dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati, karena penambahan alur yang menunjukkan awal kedatangan Ananta ke dalam kehidupan Tania di dalam film *Ananta* karya sutradara Rizki Balki.

Perubahan kedua di dalam film adalah perubahan alur, ketika Tania dan Pieere mengunjungi pondok kecil paporit Tania dan Ayahnya, Tania bertemu kembali dengan Sukma, Sukma datang kesana untuk memberikan surat titipan Ananta kepada Tania yang ternyata rumah Ananta dekat dengan pondok kecil itu, terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.28 Tania membaca surat dari Ananta
Ananta (Rizki Balki 2018)

Gambar di atas menunjukkan Tania sedang membaca surat dari Ananta, surat itu berisikan cerita perjalanan Ananta bertemu dengan Tania, isi surat tersebut menjelaskan bahwa Ananta hadir ke dalam kehidupan Tania karena Ananta ingin menepati janji Ananta kepada Ayah Tania untuk menjaganya, dan Sukma sebenarnya adalah seorang perawat yang diajak Ananta untuk berpura-pura menjadi tunangan Ananta, karena Ananta ingin menunjukkan bahwa Ananta adalah milik orang lain, supaya Tania sadar kalau Ananta tidak bisa menemani Tania selamanya, maka dari itu Ananta mencari pengganti dirinya untuk menemani Tania, kemudian Ananta menemukan Pieere yang baik dan memahami Tania, Pieere tidak tahu mengenai rencana Ananta ini, karena Pieere benar-benar jatuh cinta kepada Tania. Namun, di dalam novel diceritakan Tania dan Pieere datang ke rumah Ananta untuk mengunjunginya setelah sekian lama, namun yang berada di rumah tersebut adalah Sukma, kemudian Sukma menunjukkan video yang di buat Ananta untuk Tania. Terdapat pada kutipan berikut:

“Kulihat Ananta berhenti berbicara, vidionya tak bergerak lagi. Kata-kata terakhirnya membuatku semakin jatuh” (Saraswati, 2018: 242).

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa Ananta membuat video untuk di lihat Tania yang berisikan permintaan maaf Ananta kepada Tania akan kesalahan-kesalahannya selama ini karena Ananta tidak jujur kepada Tania,

bahwa sebenarnya Sukma adalah sepupu Ananta yang ingin merawatnya, dan untuk penyakit yang diidap oleh Ananta, memang sengaja Ananta sembunyikan dari Tania, agar Tania tidak khawatir terhadap Ananta, dan tugas Ananta sudah selesai karena sekarang ada Pieere yang sangat menyayangi Tania dengan tulus.

Terjadinya perubahan ini dikarenakan hasil dari perubahan oleh sutradara untuk memaksimalkan durasi film, akan tetapi perubahan tersebut tidak merubah jalan cerita sebenarnya pada novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati.

Perubahan ketiga di dalam film adalah perubahan watak tokoh, terlihat ketika di dalam novel tokoh Tania adalah sosok anak perempuan pemarah, keraskepala, introvert, dan tidak menyukai matapelajaran seni rupa, namun di dalam film Tania adalah sosok anak perempuan yang pemarah, keraskepala, introvert, namun cerdas. Terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.29 Memberi Pertanyaan Ananta (Rizki Balki 2018)

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan Ibu Atis sedang memberikan pertanyaan kepada Tania, karena Tania kurang fokus memperhatikannya. Terdapat dalam kutipan berikut:

“(Ibu Atis memberikan pertanyaan) Apa arti seni? (Tania menjawab) menurut Sopen Hawer seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang indah, menurut Tomas Monro seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis terhadap manusia lain, epek yang berwujud pengamatan, penegelan, imajinasi yang rasional maupun emosional” (Balki 2018).

Berdasarkan kutipan cerita dalam film di atas menunjukkan bahwa Tania bisa menjawab pertanyaan dari guru dengan mudah dan cepat, namun tidak terdapat dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati, karena di dalam film membutuhkan penguatan adegan di mana adegan untuk memperkuat ketertarikan Tania di bidang seni secara keseluruhan, baik itu secara praktik

ataupun teori.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis ekranisasi Novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan Film *Ananta* karya Rizki Balki terdapat beberapa ekranisasi antara lain pengurangan, penambahan, dan perubahan atau variasi. Dari hasil analisis pengurangan ekranisasi novel *Ananta Prahadi* ke dalam bentuk film *Ananta* karya Rizki Balki terdapat tiga pengurangan yaitu pengurangan tokoh, pengurangan latar dan pengurangan pada alur cerita. Pengurangan yang terdapat dalam novel meliputi latar, alur, dan tokoh. Pengurangan latar terdapat pada rumah sakit ketika Ananta dirawat, namun dalam film tidak terdapat rumah sakit tempat Tania menunggu Ananta dari komanya. Pengurangan pertama pada alur terdapat ketika Ananta dan Tania akan berlibur ke Transylvania, namun tidak terdapat pada film karena Tania hanya berimajinasi saja. Pengurangan kedua pada alur terdapat pada saat Tania dan Pieere akan menikah, namun tidak terdapat pada film. Pengurangan pada watak tokoh ketika di dalam novel Tania sempat berkuliah namun di dalam film Tania hanya tamat SMA.

Penambahan yang pertama terdapat pada tokoh Jack sebagai sepupu Pieer yang membuat Tania salah paham karena berpikiran bahwasanya Pieer menyukai sesama jenis. Penambahan kedua terdapat pada latar sungai yang menceritakan imajinasi visual di dalam film. Penambahan ke tiga terdapat pada latar galeri lukisan Harsono yang menceritakan pameran tunggal lukisan-lukisan Tania. Selanjutnya penambahan atau variasi terdapat bentuk lain dari novel yaitu, dalam novel diceritakan bahwa ayahnya Tania adalah sosok yang sangat sayang dan masih hidup namun pada film diceritakan bahwa ayah Tania sudah meninggal karena kecelakaan saat bersama dengan Ananta. Kemudian di ceritakan pula Tania berkunjung ke gubuk kecil tempat papirit Tania dan Ayah, dan di situ pula Tania menemukan kebenaran tentang Ananta yang tertulis dalam surat yang dititipkan kepada Sukma, namun didalam novel di ceritakan sukma memberikan video yang di titipkan Ananta. Kemudian terdapat perubahan watak tokoh Tania, yang di ceritakan di dalam film Tania adalah gadis yang cerdas.

Saran yang disampaikan oleh peneliti terkait penelitian ini yaitu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lainnya terkait jurnalisme ekranisasi pada novel ke dalam bentuk film yang nantinya menjadi acuan bagi mahasiswa-mahasiswa tingkat akhir selanjutnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Armianti, Y. (2018). *Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum Beijing*. Jurnal Master Bahasa. Vol 6 No 3 PP 301-310

Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta:Editum

Oktafiyani, A., Suseno&Nuryatin, A. (2017). *Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy:Kajian Ekranisasi*. Jurnal Sastra Indonesia. Vol 6 No 3 PP 39-45

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV Alfabeta.

Wellek, R.&Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta:Gramedia.